

BAB 1

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan antar perbankan semakin tinggi dan ketat. Hal ini ditandai dengan berdirinya banyak bank, baik bank konvensional milik pemerintah, swasta maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Begitu juga dengan kemajuan teknologi yang ikut berkembang pesat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menuntut masing-masing perbankan untuk melakukan berbagai upaya agar mampu bertahan dan bersaing dengan yang lain. Untuk bisa menghadapi persaingan yang ketat, tentu memerlukan strategi yang matang. Menyusun strategi merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam berbisnis (Setiawan, 2016), seperti halnya dalam pengambilan keputusan perusahaan yang bergantung pada pilihan strategi seseorang (Sukistini et al., 2021). Ketika bisa memilih strategi yang tepat, maka akan berdampak pada keberhasilan bisnis (Setiawan, 2016).

Ketika hendak mengambil keputusan, perusahaan akan dihadapkan dengan berbagai macam alternatif atau pilihan. Perusahaan harus bisa memilih keputusan terbaik diantara pilihan baik lainnya. Tentu saja setiap pilihan memiliki konsekuensinya masing – masing. Untuk meminimalisir segala risiko dari keputusan tersebut, berbagai macam pilihan harus ditelusuri secara mendalam agar perusahaan benar-benar mengambil keputusan yang tepat. Perusahaan harus memiliki tingkat pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat agar dapat unggul dalam persaingan global (Senduk et al., 2017). Keputusan yang diambil oleh manajer atau pimpinan merupakan salah satu aspek penting, karena dapat berdampak pada kegagalan atau keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Srivastava & Lognathan, 2016).

Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (Ulfah & Massora, 2021). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan tidak hanya untuk mencari keuntungan tetapi juga untuk mendukung upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional (Simatupang, 2019). Salah satunya dengan menyalurkan kredit.

Akibat pandemi tahun 2020 lalu, pertumbuhan ekonomi Banyumas minus 1,65 persen dari yang biasanya rata-rata di atas 6 persen (Sejati, 2021), sehingga mengakibatkan kredit macet bagi perbankan karena ketidakmampuan peminjam atau nasabah dalam mengembalikan dana. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Purwokerto, Riwin Mirhadi, bahwa tingkat kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) di wilayah Banyumas per Mei 2021 mengalami kenaikan mencapai 6,81 persen. Sedangkan normalnya NPL perbankan berada di kisaran 4 sampai 5 persen (Republika.co.id, 2021). Tingginya rasio NPL menggambarkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank, dan dapat menjadi penghambat dalam menyalurkan kredit serta dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Sepang et al., 2021).

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan pemberian kredit agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian pada pihak perbankan. Nasabah yang akan mengajukan kredit juga memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-beda, hal ini menuntut ketelitian pihak perbankan ketika memutuskan untuk menerima atau menolak pemberian kredit. Menurut Phornlaphatrachakorn (2019), pengambilan keputusan yang efektif dan efisien akan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Namun, dengan terjadinya kredit macet tersebut justru mengakibatkan menurunnya pendapatan

yang diterima bank, dan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan (Munawar & Maulana, 2019).

Risiko dalam pemberian kredit dapat diperkirakan melalui suatu proses yang disebut analisis kredit (Ulfah & Massora, 2021). Analisis data terkait dengan penilaian kelayakan kredit harus sesuai dengan prinsip 5C, yaitu *Character, Capital, Capacity, Collateral*, dan *Condition of economy* (Sukma et al., 2015). Memberikan kredit tanpa melakukan analisis nasabah terlebih dahulu akan berisiko tinggi (Bahri, 2017), karena bisa saja nasabah memberikan data fiktif sehingga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan kredit.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, diantaranya kualitas sistem informasi akuntansi, kualitas sistem pengendalian internal dan informasi non keuangan. Sistem informasi memiliki peran yang besar dalam manajemen bisnis karena manager dan pemangku kepentingan lainnya membutuhkan informasi yang berguna dan berkualitas tinggi (Monteiro et al., 2022). Namun, masalah yang sering kali dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaporan keuangan adalah kebutuhan akan informasi yang andal guna mendukung proses pengambilan keputusan (Frazer, 2020).

Sistem informasi akuntansi adalah sumber informasi akuntansi penting, yang mengumpulkan dan memproses data dalam bentuk uang (Neogy, 2014). Meskipun bukan satu-satunya kegiatan utama dalam berbisnis atau usaha, tetapi sistem informasi akuntansi dapat mendukung kegiatan utama agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kegiatan operasional perbankan juga tidak terlepas dari sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh bank tersebut. Namun, banyak yang menunjukkan adanya sistem informasi yang tidak terintegrasi dengan baik sehingga menyebabkan kualitas informasi akuntansi menjadi buruk, kurang andal dan relevan untuk pengambilan keputusan. Seperti halnya ketika terjadi kredit macet yang disebabkan oleh kelemahan pegawai dalam menganalisa kredit, lemahnya kebijakan, SOP (Standar Operasional Prosedur) dan kurangnya informasi yang diterima (Pratama & Samiun, 2019). Padahal informasi berkualitas tinggi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang tepat (Alrabei & Jawabreh, 2012; Nasrizal, 2013).

Pengendalian internal meliputi kebijakan, aturan dan prosedur yang diterapkan manajemen untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan, aktivitas yang dilakukan sudah berjalan efektif dan efisien serta mematuhi undang-undang yang berlaku (Frazer, 2020). Kualitas pengendalian internal yang buruk dapat berdampak pada menurunnya kualitas informasi (Bauer et al., 2018), sehingga hal tersebut juga mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Pengawasan yang lemah, tidak adanya kejujuran, dan lemahnya kinerja kerja dapat menyebabkan adanya penyelewengan atau kecurangan (Rosliana, 2018), seperti menyajikan hasil analisis kredit yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian internal yang teratur untuk meminimalkan terjadinya kesalahan dan kecurangan di dalam perusahaan serta untuk memastikan bahwa setiap orang yang ada di dalam suatu organisasi sudah mengikuti prosedur yang ditetapkan (Rashedi, 2019).

Informasi non keuangan merupakan informasi yang tidak bergantung pada data keuangan dan ekonomi (Tarquinio & Posadas, 2020). Setiap pengambilan keputusan perusahaan membutuhkan berbagai informasi keuangan dan non keuangan (Dewi & Kristanto, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Callen et al., (2010) dan Eli Amir & Lev, (1996) bahwa informasi keuangan dan non keuangan bisa saling melengkapi, termasuk dalam hal memengaruhi perilaku manajer dalam mengambil keputusan perusahaan (Cohen et al., 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Monteiro et al. (2022) menunjukkan bahwa, kualitas sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal berpengaruh langsung terhadap informasi non keuangan, serta berpengaruh tidak langsung

terhadap keberhasilan pengambilan keputusan dan kinerja non keuangan. Penelitian Moreira Monteiro et al. (2021) dan Phornlaphatrachakorn (2019) juga menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki dampak terhadap keberhasilan pengambilan keputusan serta berkontribusi pada peningkatan kualitas informasi keuangan. Penelitian Matondang (2018) menunjukkan bahwa informasi keuangan dan non keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, serta Ulfah & Massora (2021) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang pengambilan keputusan. Namun, yang ditemukan seringkali hanya membahas tentang pengambilan keputusan investasi pada perusahaan - perusahaan besar. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengambil topik tentang pengambilan keputusan kredit. Selain itu penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan dengan ukuran yang berbeda yang dalam hal ini adalah perbankan sehingga bisa mengembangkan penelitian - penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi yang ada, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas sistem pengendalian internal terhadap pengambilan keputusan kredit khususnya perbankan yang ada di Kabupaten Banyumas dengan informasi non keuangan sebagai variabel mediasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perbankan dalam melakukan pengambilan keputusan kredit, dan dampaknya untuk kelangsungan dan perkembangan bisnis perbankan, serta untuk menambah literatur mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap pengambilan keputusan kredit melalui informasi non keuangan.

Penelitian ini menggunakan perbankan yang ada di Kabupaten Banyumas sebagai obyek penelitian, karena tingkat kredit macet di wilayah tersebut masih berada di atas batas normal dan apabila hal itu terjadi secara terus-menerus serta dalam jumlah yang besar akan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor terjadinya kredit macet adalah karena adanya kesalahan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit. Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga pertanyaan yang bisa diajukan adalah (i) apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit perbankan? (ii) apakah kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit perbankan? (iii) apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap informasi non keuangan? (iv) apakah kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap informasi non keuangan? (v) apakah informasi non keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit perbankan? (vi) apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit perbankan dengan informasi non keuangan sebagai variabel mediasi? (vii) apakah kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit perbankan dengan informasi non keuangan sebagai variabel mediasi?

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik dari beberapa alternatif yang ada, untuk menyelesaikan suatu masalah (Syaekhu, 2021), sehingga dapat membantu suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengambil keputusan harus mendasarkan keputusan yang diambil pada bukti kuat dan dapat diandalkan untuk meningkatkan kemungkinan membuat keputusan yang tepat (Baba & HakemZadeh, 2012). Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh individu maupun organisasi. Dalam mengambil keputusan harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang, karena setiap alternatif atau pilihan tentu memiliki risikonya masing-masing. Selain itu, masa depan suatu organisasi atau perusahaan bisa ditentukan dari keputusan yang diambil. Ketika membuat keputusan, tidak hanya berfokus pada jumlah alternatif yang tersedia melainkan untuk mengidentifikasi semua alternatif dan memilih satu yang mungkin memiliki peluang keberhasilan tertinggi atau dengan kata lain paling sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai (Ahmed & Omotunde, 2012; Kalantari, 2010).

Menurut Simon (1997) terdapat dua tipe pengambilan keputusan, yaitu keputusan terprogram (*Programmed decision*) dan keputusan tidak terprogram (*Non-programmed decision*). Keputusan terprogram merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pada kebijakan, prosedur, atau peraturan dan kebiasaan yang dilakukan. Keputusan tersebut bersifat rutin, berulang, dan biasanya sudah ada kebijakan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan keputusan tidak terprogram biasanya berasal dari masalah khusus yang tidak biasa, sehingga memerlukan penanganan tersendiri.

2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dianggap sebagai salah satu sistem terpenting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Adanya sistem informasi akuntansi dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan para pengambil keputusan, sehingga dapat membantu mereka dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien baik di bidang perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja serta pengambilan keputusan (Patel, 2015). Sistem informasi dapat digunakan oleh banyak pihak melalui kecepatan, fleksibilitas, integrasi, dan keakuratan informasi yang dihasilkan (Ratnaningsih & Suaryana, 2014). Kualitas sistem informasi akuntansi berhubungan dengan kemampuan sistem dalam mengolah data keuangan yang ada sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan (Monteiro et al., 2022). Suatu informasi dikatakan berkualitas baik jika relevan dan dapat diandalkan (Rashedi, 2019). Tujuan utama dari penggunaan informasi akuntansi yaitu untuk meminimalkan risiko, kesalahan, dan ketidakpastian (Srivastava & Lognathan, 2016). Menurut Doll & Torkzadeh, (1988) kepuasan pengguna informasi akuntansi bergantung pada isi, akurasi, format atau bentuk, kegunaan dan ketepatan waktu informasi.

2.1.3 Kualitas Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan alat yang digunakan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar menjadi efektif dan efisien sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal (Rashedi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Dimitrijevic et al. (2015) bahwa sistem pengendalian internal merupakan dasar dari semua rencana pengembangan perusahaan yang dapat membantu dalam mengatur dan mengendalikan

semua aktivitasnya. Selain itu, pengendalian internal juga memiliki kontribusi dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan mencerminkan operasi aktual perusahaan (Campbell et al., 2015). Perusahaan yang memiliki kualitas pengendalian internal baik, dapat memberikan informasi keuangan yang lebih akurat sehingga bisa mendukung manajemen puncak dalam mengambil keputusan yang tepat (Phornlaphatrachakorn, 2019). Selain itu, sistem pengendalian internal juga dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan yang terkait dengan keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta efisiensi dan efektivitas operasional (Schroeder & Shepardson, 2016; Ulfah & Massora, 2021).

2.1.4 Informasi Non Keuangan

Informasi non keuangan merupakan informasi tambahan yang tidak ada di dalam laporan keuangan perusahaan (Hidayat, 2019; Orens & Lybaert, 2010). Kurangnya informasi dalam proses pengambilan keputusan dapat menimbulkan keraguan pada pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut (Basyaib, 2006), sehingga pengungkapan informasi non keuangan sangat berarti untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara manajemen dengan pemangku kepentingan (Narayanan et al., 2000). Informasi non keuangan dinilai berguna ketika informasi tersebut dijadikan bahan pertimbangan dan analisis dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, para pemangku kepentingan juga menganggap informasi non keuangan penting untuk menilai kelangsungan hidup dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk berkembang. Informasi non keuangan yang dapat mempengaruhi pemberian kredit antara lain, kualitas manajemen, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan, jaminan, dan ketergantungan pada pihak lain (Matondang, 2018).

2.1.5 Pengambilan Keputusan Kredit

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana orang yang mengambil keputusan harus mengatur segala informasi yang dibutuhkan, menganalisis alternatif yang ada untuk menyelesaikan suatu masalah dan berkomitmen untuk tindakan yang telah ditetapkan (Harren, 1979). Keberhasilan perusahaan dalam mengambil keputusan mengacu pada kemampuan mendefinisikan suatu masalah, memahami semua alternatif bersamaan dengan dampaknya, serta memilih tindakan terbaik setelah mengevaluasi semua alternatif yang tersedia (White et al., 2014). Selain itu, pengambilan keputusan merupakan aspek penting karena berdampak pada kegagalan atau keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya (Srivastava & Lognathan, 2016). Sebelum memutuskan apakah nasabah tersebut layak atau tidak layak untuk diberikan kredit, pengambilan keputusan kredit seharusnya berpedoman pada pola umum pemberian kredit yang baik yaitu dengan cara memperhatikan prinsip 5C (*Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition of economy*) serta tanpa mengabaikan kualitas pelayanannya (Hidayat, 2019). Tidak hanya pimpinan yang bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan kredit, setiap individu dalam perusahaan juga mempunyai hak untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Kredit

Dalam teori pengambilan keputusan dijelaskan bahwa ketika akan mengambil suatu keputusan adalah tidak melakukan penilaian secara subjektif sehingga hasil keputusan akan adil dan tidak menimbulkan multitafsir (Utama, 2017). Sistem informasi akuntansi

dapat melakukan pengolahan data keuangan (Monteiro et al., 2022), sehingga akan menghasilkan informasi akuntansi yang akurat, relevan, lengkap, tepat waktu dan dapat diandalkan (Bodnar et al., 1996; Rashedi, 2019). Dalam proses pengambilan keputusan kredit, penggunaan informasi akuntansi dapat membantu dan meningkatkan keunggulan kompetitif, kinerja serta kesuksesan perusahaan (Phornlaphatrachakorn, 2019). Hal tersebut juga didukung oleh Chong (1996) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi membantu manajer dalam memahami tanggung jawabnya dan mengurangi ketidakpastian sebelum mengambil keputusan kredit. Salah satu keberhasilan suatu sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari kualitas informasi yang dihasilkan (Petter et al., 2008). Tanpa adanya informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi, manajemen tidak dapat merencanakan dan mengarahkan operasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Neogy, 2014). Oleh karena itu, perusahaan dengan kualitas sistem informasi akuntansi yang baik cenderung lebih berhasil dalam pengambilan keputusan kredit. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Pengambilan Keputusan Kredit

Teori pengambilan keputusan menjelaskan bahwa dalam membuat suatu keputusan, penting untuk mengikuti prosedur yang diperlukan dan membuat pilihan yang tepat sesuai dengan situasi untuk menghindari konsekuensi dari keputusan yang salah (Ahmed & Omotunde, 2012). Pengendalian internal merupakan kebijakan, aturan dan prosedur yang dapat memberi kepastian mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Frazer, 2020). Setiap organisasi atau perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, namun mereka tetap membutuhkan sistem pengendalian internal. Dengan adanya sistem pengendalian internal bisa membantu dalam mencegah atau meminimalisir risiko kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Perusahaan yang mempunyai kualitas sistem pengendalian internal yang baik, dapat memberikan informasi lebih akurat berdasarkan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat membantu manajemen dalam memilih alternatif terbaik untuk membuat keputusan kredit yang tepat (Phornlaphatrachakorn, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit.

2.2.3 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Informasi Non Keuangan

Teori pengambilan keputusan menjelaskan bahwa sistem informasi dan komunikasi yang baik dapat mempercepat adaptasi organisasi terhadap perubahan yang sedang berkembang, serta mempermudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan (Istiqamah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soudani (2012) bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi secara optimal memberikan keuntungan bagi organisasi atau perusahaan yaitu dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan dengan tingkat daya saing yang tinggi. Sistem informasi akuntansi dapat memproses transaksi akuntansi dan menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan kredit yang efektif, serta membantu manajemen dalam menjalankan bisnis dengan baik dan pada akhirnya mengukur kinerja bisnis (Neogy, 2014). Efektivitas sistem informasi akuntansi bergantung pada persepsi pengambil keputusan mengenai efektivitas informasi yang didapat dari sistem tersebut (Sajady et al., 2008). Informasi keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dibutuhkan

informasi lain yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Cohen et al., 2012). Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (MAIS) yang merupakan subsistem dari sistem informasi akuntansi, dapat menyediakan informasi dengan akurat dalam mendukung pelaporan yang berguna untuk proses pengambilan keputusan kredit (Petcharat & Mula, 2009). Selain itu, Zyznarska-Dworczak (2018) juga menambahkan bahwa MAIS dapat memastikan transparansi informasi akuntansi sehingga meningkatkan kredibilitas pelaporan dan kualitas informasi non keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap informasi non keuangan.

2.2.4 Pengaruh Kualitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Informasi Non Keuangan

Teori pengambilan keputusan menyatakan bahwa keputusan yang diambil harus berdasarkan pada bukti yang kuat dan dapat diandalkan sehingga meningkatkan kemungkinan membuat keputusan yang tepat (Baba & HakemZadeh, 2012). Informasi non keuangan memiliki makna yang masih ambigu dan bervariasi atau dengan kata lain tidak mempunyai definisi tunggal (Tarquinio & Posadas, 2020), serta tidak mempunyai karakteristik kualitatif standar (Monteiro et al., 2022). Untuk memastikan efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan informasi serta kepatuhan terhadap undang-undang yang berlaku, maka perusahaan memerlukan pengendalian internal yang tepat (Frazer, 2020). Dengan adanya sistem pengendalian internal yang berkualitas, diharapkan bisa meminimalisir risiko kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, keberhasilan dalam menerapkan sistem pengendalian internal juga dapat meningkatkan kualitas, akurasi pelaporan keuangan dan non keuangan (Bauer et al., 2018; Bozzolan & Miihkinen, 2019; Frazer, 2020; Moreira Monteiro et al., 2021), serta meningkatkan kredibilitas dan transparansi dari informasi non keuangan (Frazer, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap informasi non keuangan.

2.2.5 Pengaruh Informasi Non Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit

Dalam teori pengambilan keputusan dijelaskan bahwa suatu organisasi atau perusahaan perlu mengumpulkan lebih banyak informasi untuk mengambil keputusan guna merespon perubahan yang ada (Istiqamah, 2022). Informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kredit tidak selalu mudah diakses atau disediakan oleh pihak perusahaan secara tepat waktu, terutama informasi non keuangan (Monteiro et al., 2022). Untuk meminimalisir risiko yang terjadi setelah mengambil keputusan kredit, sehingga memerlukan informasi keuangan dan non keuangan (Dewi & Kristanto, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Amir & Lev (1996) dan Laskin (2014), yang menunjukkan bahwa antara informasi keuangan dan non keuangan dapat melengkapi kesenjangan yang muncul dalam hal informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan kredit. Selain itu, pengungkapan informasi non keuangan juga mempunyai arti penting dalam mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara manajemen dengan pemangku kepentingan (Narayanan et al., 2000). Ada beberapa jenis informasi non keuangan yang dapat mempengaruhi pemberian kredit antara lain, kualitas manajemen, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan, jaminan, dan ketergantungan pada pihak lain (Matondang, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Informasi non keuangan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit.

2.2.6 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Kredit dengan Informasi Non Keuangan sebagai Variabel Mediasi

Teori pengambilan keputusan menjelaskan bahwa perhitungan kuantitatif sebaiknya hanya digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau informasi dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan keputusan mendasar yang mengandung risiko atau ketidakpastian (Wijoyo, 2021). Masalah yang sering muncul dalam proses pengambilan keputusan kredit adalah berkaitan dengan kebutuhan akan informasi yang andal (Frazer, 2020). Selain itu, informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kredit tidak selalu mudah diakses atau disediakan oleh pihak perusahaan secara tepat waktu (Monteiro et al., 2022), dan informasi akuntansi juga memiliki keuntungan dan kerugian tertentu, sehingga tidak bisa untuk menyelesaikan semua masalah yang ada di setiap proses pengambilan keputusan kredit (Alrabei & Jawabreh, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan informasi non keuangan sebagai pelengkap. Hal ini sejalan dengan Amir & Lev (1996) yang menyatakan bahwa antara informasi keuangan dan non keuangan adalah saling melengkapi sehingga dapat melengkapi kesenjangan yang muncul dalam hal informasi untuk pengambilan keputusan kredit. Dalam penelitian Grunert et al. (2005) juga dijelaskan bahwa menggabungkan antara indikator keuangan dan non keuangan akan menghasilkan perkiraan yang lebih akurat dibandingkan menggunakan masing-masing indikator secara terpisah. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit melalui informasi non keuangan.

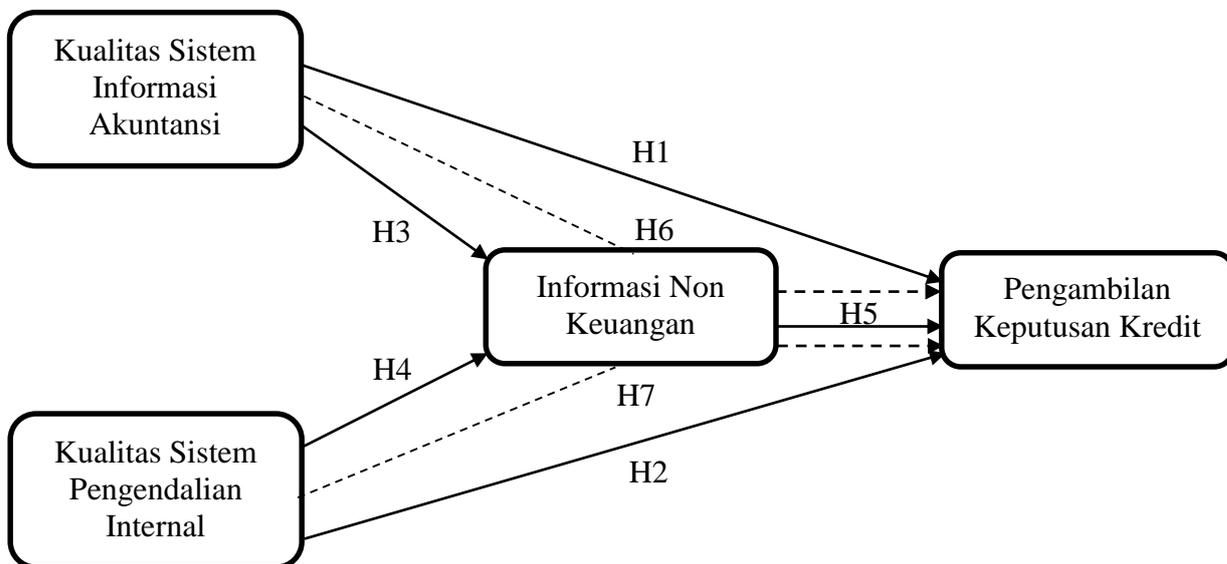
2.2.7 Pengaruh Kualitas Sistem Pengendalian Internal terhadap Pengambilan Keputusan Kredit dengan Informasi Non Keuangan sebagai Variabel Mediasi

Dalam teori pengambilan keputusan dijelaskan bahwa ketika membuat suatu keputusan, penting untuk mengikuti prosedur agar terhindar dari konsekuensi keputusan yang salah (Ahmed & Omotunde, 2012). Dalam melakukan penilaian atas risiko kredit ada ketidakpastian, sehingga dibutuhkan sistem yang andal dan konsisten untuk mempermudah proses pengambilan keputusan kredit (Khemakhem & Boujelbene, 2018). Pengendalian internal meliputi kebijakan, aturan dan prosedur yang memberi kepastian bahwa pelaporan keuangan dapat diandalkan, operasional berjalan dengan efektif dan efisien, serta aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Frazer, 2020). Perusahaan dengan pengendalian internal berkualitas tinggi cenderung menghasilkan informasi keuangan dan non keuangan yang lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam pengambilan keputusan kredit (Phornlaphatrachakorn, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Kualitas sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredit melalui informasi non keuangan.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka peneliti mengajukan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Populasi Sampel

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner baik secara langsung maupun tidak langsung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah 105 perbankan, yang terdiri dari 64 Bank Umum dan 41 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kredit, seperti pimpinan atau pegawai bagian kredit baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu dengan mengambil keseluruhan dari populasi atau jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi. Variabel independen yaitu kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas sistem pengendalian internal. Variabel dependen adalah pengambilan keputusan kredit. Sedangkan variabel mediasinya yaitu informasi non keuangan.

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala likert dengan interval 1 sampai dengan 5, yang dimulai dari 'sangat tidak setuju' hingga 'sangat setuju'. Pernyataan diberikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

Kualitas sistem informasi akuntansi diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Soudani (2012). Instrumen ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sajady et al. (2008) tentang evaluasi efektivitas sistem informasi akuntansi, Sori (2009) tentang penggunaan Sistem Informasi Akuntansi terhadap manajemen pengetahuan dan peran strategis organisasi, serta Kpurugbara et al. (2016) tentang dampak sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas organisasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mempercepat penghasilan laporan keuangan.
2. Integritas proses pelaporan informasi keuangan.
3. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mempermudah proses transaksi.
4. Mengatasi kelemahan manusia dalam pengolahan data.
5. Menyediakan platform akses ke informasi.
6. Sistem informasi akuntansi berjalan efektif dan efisien.

Kualitas sistem pengendalian internal diukur dengan mengadaptasi instrumen penelitian Phornlaphatrachakorn (2019). Instrumen ini digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Schroeder & Shepardson (2016) tentang pengaruh

audit pengendalian dan penilaian manajemen dalam meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal secara keseluruhan, Frazer (2020) tentang pengaruh pengendalian internal dalam meningkatkan proses pengesahan layanan penjaminan, dan Monteiro et al. (2021) tentang pengaruh kualitas informasi dan sistem pengendalian (sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, informasi keuangan dan informasi non keuangan) terhadap keberhasilan pengambilan keputusan dan kinerja bisnis. Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sistem pengendalian internal dalam penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.
2. Tercapainya sasaran, tujuan, dan target perusahaan.
3. Menyajikan informasi keuangan dan non keuangan yang andal.
4. Patuh terhadap semua aturan dan kebijakan.
5. Pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab yang jelas.
6. Sistem pengendalian internal memiliki kualitas baik.

Informasi non keuangan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Dornier (2018). Instrumen ini digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Flöstrand & Ström (2006) tentang relevansi penilaian informasi non keuangan, Sievers et al. (2013) tentang relevansi informasi keuangan versus non keuangan untuk penilaian perusahaan, dan Monteiro et al. (2021) tentang pengaruh kualitas informasi dan sistem pengendalian (sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, informasi keuangan dan informasi non keuangan) terhadap keberhasilan pengambilan keputusan dan kinerja bisnis. Ada beberapa indikator yang dapat mengukur informasi non keuangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keakuratan informasi non keuangan.
2. Memastikan kualitas informasi non keuangan.
3. Mudah dipahami oleh pengguna.
4. Mencakup informasi yang dibutuhkan.
5. Bebas dari pertimbangan nilai (objektif dan tidak memihak).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengambilan keputusan kredit ini sering digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Suhada et al. (2018) tentang pengambilan keputusan kelayakan penerimaan kredit, Nuraeni et al. (2021) tentang sistem pendukung keputusan penerima kredit dengan *Fuzzy Multi-Attribute Decision Making*, dan Sukma et al. (2015) tentang kelayakan penilaian kredit dengan analisa 5C sebagai penunjang keputusan kredit. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengambilan keputusan kredit dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh berdasarkan kondisi sebenarnya.
2. Hasil analisis selalu dibuatkan laporan sebelum disetujui pimpinan.
3. Harus berdasarkan prinsip 5C (*Character, Capital, Capacity, Collateral, dan Condition of economy*).
4. Mempertimbangkan berbagai alternatif untuk solusi terbaik.
5. Menentukan keberhasilan perbankan.

3.3 Alat Analisis

3.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Data tersebut diperoleh dari jawaban yang diberikan responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner. Menurut Ghozali & Latan, (2015) statistik deskriptif adalah uji statistik yang dapat memberi gambaran atau deskripsi mengenai data yang digunakan dalam penelitian yang berasal dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas sistem

informasi akuntansi, kualitas sistem pengendalian internal, informasi non keuangan, dan pengambilan keputusan kredit.

3.3.2 PLS

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Software smartPLS*. PLS (*Partial Least Square*) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran atau sering disebut *outer model* dan model struktural atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan model struktural digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Menurut Ghozali & Latan (2015), PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (di bawah 100 sampel).

3.3.2.1 Model Pengukuran (Outer Model)

Dalam model pengukuran atau *outer model* menunjukkan hubungan antara setiap indikator dengan variabel latennya, dengan melakukan pengujian *convergent* dan *discriminant validity*. Sedangkan uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015).

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dapat dilihat dari korelasi antar *item score* atau indikator dengan *score* konstruksinya. Ukuran reflektif individual dapat dikatakan tinggi jika berkorelasi $> 0,70$ dengan konstruk yang ingin diukur (Ghozali & Latan, 2015).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah indikator yang ada dalam penelitian ini memiliki nilai yang tinggi hanya dengan indikatornya sendiri atau antar indikator. Untuk menguji *discriminant validity* ada dua tahap yang perlu dilakukan yaitu dengan melihat nilai dari *cross loading* dan *fornell larcker criterion*.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memberikan bukti mengenai keakuratan, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai yang dihasilkan baik dari perhitungan *Cronbach's Alpha* maupun *Composite Reliability* $> 0,70$ (Ghozali & Latan, 2015).

3.3.2.2 Model Struktural (Inner Model)

1. *Adjusted R-Square*

Adjusted R-Square adalah nilai *R-Square* yang sudah dikoreksi berdasarkan nilai standar error. Nilai *adjusted R-Square* dapat memprediksi lebih kuat dibandingkan *R-Square* dalam menilai seberapa besar atau penting pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. *Path Coefficients* (Koefisien Jalur)

Path coefficients merupakan nilai koefisien jalur yang menyatakan besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten yang dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*. *Path coefficients* ada dua yaitu positif dan negatif. Jika *path coefficient* positif maka menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen dan jika *path coefficient* negatif maka menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

3. Pengujian Hipotesis (Uji Signifikansi)

Pengujian hipotesis bisa dilihat dari nilai *t-statistic* dan *p-value* antara variabel independen ke variabel dependen. Menurut Ghazali & Latan (2015), ketentuan berlaku jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima dan diartikan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria ini juga berlaku untuk variabel mediasi, yang artinya variabel tersebut dapat memediasi antara variabel independen terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Sedangkan apabila *p-value* > 0,05 maka hipotesis ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Ketika *t-statistic* > 1,96 juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan memiliki pengaruh.